

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengurus pondok pesantren merupakan suatu tanggung jawab besar yang diberikan bagi siswa yang menjabat menjadi pengurus pondok pesantren Karang Kadempel. Apalagi menjadi pengurus pondok pesantren yang baru berdiri, hal ini merupakan tantangan yang amat berat. Pengurus pondok pesantren baru harus membangun, menciptakan bahkan membuat kebiasaan, aturan, kegiatan, atau peradaban pondok tersebut. Pondok pesantren putri Karang Kadempel merupakan pondok pesantren yang baru berdiri dan berjalan beberapa tahun. Meskipun baru berjalan beberapa tahun namun ponpes putri Karang Kadempel sudah memiliki siswa yang berjumlah kurang lebih 100 siswa. Karena merupakan ponpes baru maka seluruh pengurus merupakan pengurus baru yang harus membuat adat, tradisi, budaya bahkan peraturan baru untuk santri pondok pesantren Karang Kadempel.

Sikap asertif yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap kepemimpinan pengurus pondok pesantren. Pengurus pondok pesantren Karang Kadempel Jiwan adalah salah satu organisasi yang menjalankan peraturan di pondok Karang Kadempel dan memimpin puluhan hingga ratusan siswa. Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren Karang Kadempel, peneliti menemukan bahwa sikap asertif pengurus sangat rendah hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan pengurus dalam

mengungkapkan pendapat di depan banyak orang, tidak berani jujur tentang perasaannya, tidak bisa menghormati dirinya sendiri dan tidak bisa bertindak sesuai dengan situasi yang dibutuhkan. Rendahnya sikap asertif menjadikan pengurus Pondok pesantren Karang Kadempel memiliki rasa malu yang berlebihan, dan rasa takut ketika akan bertindak. Terlebih tingkat kecemasan dan kekhawatiran mereka tinggi terkait perasaan dibenci siswa lainnya. Rasa itu menyebabkan pengurus takut untuk berbuat atau menghukum siswa yang dipimpin mereka, pengurus pondok tidak tegas dalam menjalankan tugas, pengurus tidak mampu mengungkapkan pendapat mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengurus ditemukan bahwa terdapat beberapa pengurus yang tidak berani mengemukakan pendapat terkait dengan konsep kegiatan dan hanya mengikuti ketua panitia saja, kemudian selain itu mayoritas pengurus juga tidak berani atau merasa takut dalam mengambil langkah tegas untuk memberikan hukuman kepada santri yang melanggar sehingga banyak santri yang tidak mau menaati peraturan dikarenakan jarang dihukum. Hal ini menyebabkan kurang efektif dalam pelaksanaan aturan serta kegiatan organisasi pengurus ponpes Karang Kadempel.

Padahal hakikatnya setiap pengurus pasti memiliki keinginan mengemukakan pemikiran, pendapat serta ide dalam setiap tugas dan tanggung jawabnya. Dan masih ada pengurus yang bersikap sangat egois dan tidak mempertimbangkan perasaan atau hak dan kewajiban pengurus

lainnya. Ia hanya bekerja sesuai dengan keinginannya sendiri dan sulit memperhatikan atau mempertimbangkan perasaan orang lain. Dengan kata singkatnya mereka lebih mengutamakan kepentingan sendiri dari pada kepentingan orang lain.

Selama ini masalah yang terjadi diantara siswa akan ditangani oleh dewan asatidz dan asatidzah serta pengurus, namun masalah yang terjadi pada pengurus belum pernah ada penanganan, dikarenakan tidak adanya guru BK di pondok pesantren Karang Kadempel Jiwan. Masalah sikap asertif rendah pada pengurus belum ada penanganan karena masalah ini bersifat psikologi, sehingga membutuhkan ahli untuk menangani masalah ini.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengurus pondok pesantren Karang Kadempel memiliki sifat asertif yang rendah. Dan salah satu cara untuk mengatasi rendahnya sikap asertif individual adalah dengan mengikuti lanyang konseling. Namun karena yang memiliki sikap asertif yang rendah tidak hanya satu pengurus pondok pesantren Karang Kadempel, maka peneliti menggunakan layanan konseling kelompok teknik *asertif training* untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti menggunakan teknik *asertif training* karena dari beberapa penelitian yang telah dilakukan teknik *asertif training* dapat meningkatkan perilaku asertif, sebagaimana penelitian Khairani dkk. (2017) ditemukan bahwa teknik *asertif training* dapat meningkatkan perilaku asertif siswa.

Hasil penelitian Rahayu (2019) dengan judul efektivitas teknik *asertive training* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa sekolah menengah pertama negeri 1 Kampar Timur. Menjelaskan bahwa teknik *asertive training* dalam layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2023) yang berjudul efektivitas konseling kelompok dengan teknik *asertive training* untuk meningkatkan perilaku asertif peserta didik kelas VII di SMPN 30 Semarang juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perilaku asertif peserta didik sebelum diberi *treatment* dengan menggunakan teknik *asertive trainig* dalam layanan kelompok sangat rendah dan setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *asertive training* sikap asertifnya mengalami peningkatan pada *posttestnya*. Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik *asertive training* efektif untuk meningkatkan perilaku asertif peserta didik (Pamungkas, 2023).

. Melihat masalah yang dihadapi oleh pengurus pondok pesantren Karang Kadempel dan beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa *teknik asertive training* dalam layanan kelompok dapat meningkatkan sikap asertif siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan sikap asertif pengurus pondok pesantren Karang Kadempel, oleh karena itu peneliti mengambil judul “efektifitas konseling kelompok

teknik *asertif training* untuk meningkatkan perilaku asertif pengurus ponpes Karang Kadempel Jiwan Madiun”.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang terlalu jauh keluar dari topik, maka peneliti memberikan batasan tentang topik yang akan dibahas. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini adalah pengurus ponpes Karang Kadempel tahun 2023/2024
2. Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan perilaku asertif melalui konseling kelompok teknik asertif training pada Pengurus Ponpes Karang Kadempel Jiwan Madiun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah konseling kelompok teknik asertif training efektif meningkatkan perilaku asertif pengurus ponpes Karang Kadempel Jiwan Madiun?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut” untuk mendeskripsikan efektivitas konseling kelompok teknik *asertif training* dalam meningkatkan perilaku asertif pengurus Karang Kadempel Jiwan Madiun.”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan penelitian dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan kelompok teknik asertif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti, sekolah, dan peserta didik.

1) Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil dari konseling kelompok teknik asertif training untuk meningkatkan perilaku asertif.

2) Bagi Pengasuh Pondok

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengasuh pondok dalam meningkatkan kebijakan pondok yang diamanahkan kepada pengurus. Serta penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan pondok pesantren Karang Kadempel yang ada melalui peningkatan sikap asertif pengurusnya.

3) Bagi pengurus pondok pesantren

Dengan pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif ini pengurus diharapkan dapat meningkatkan perilaku asertif sehingga mampu mengemukakan pendapat dan argumetasi serta idenya dalam organisasinya. Selain itu diharapkan pengurus menjadi pribadi yang tegas dan tidak takut dalam mengambil tindakan setelah adanya konseling kelompok teknik asertif.

F. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2019) “definisi operasional variabel penelitian adalah elemen atau nilai yang berasal dari obyek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Berdasarkan obyek penelitian dan metode penelitian yang digunakan, maka dibawah ini diungkapkan operasionalisasi variabel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Konseling Kelompok Teknik Asertive Training

Assertive training adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *asertive training* sebagai latihan yang digunakan untuk melatih pengurus yang mengalami kesulitan dalam perilaku asertif. Tahapan konseling kelompok dibagi menjadi 4 yaitu: tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahapan kegiatan dan tahapan pengakhiran.

2. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah sikap positif yang dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Indikator perilaku asertif adalah sikap menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, sikap berani mengungkapkan pendapat secara langsung dan sikap kejujuran dan sikap bahasa tubuh. Pada penelitian ini sikap asertif diukur menggunakan instrumen angket skala liker sikap asertif.